

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Metode *Ilman Waa Ruuhan* Dalam Pembelajaran Al Quran

1. Pengertian Metode *Ilman Wa Ruuhan*

Maksud dari kata terpadu yaitu terpadu antara ilmu dan ruh, yang artinya implementasi adab dan pemahaman siswa sejalan dengan nilai-nilai Qur'an, *i'lman* adalah keilmuan dan *ruuhan* adalah Spiritualitas/peningkatan ruh bagi siswa dan guru. Jadi, Pengertian metode Terpadu *Ilman Wa Ruuhan* yaitu metode pembelajaran Al-Qur'an yang diluncurkan dalam rangka meningkatkan kualitas keilmuan (*'ilman*) dan peningkatan ruh (*ruuhan*) bagi siswa dan guru, sebagai modal membentuk kepribadian yang baik dan yang sesuai dengan profil Pelajar Pancasila⁸. Latar belakang dari metode Terpadu *Ilman Wa Ruuhan* yaitu:

- a. Memperkuat Pencapaian visi misi JSIT Indonesia
- b. Memberikan Pelayanan kepada sekolah yang memerlukan metode pembelajaran Qur'an
- c. SIT memiliki metode pembelajaran membaca Al-Qur'an sesuai standar penjaminan mutu SIT (SKL)
- d. Perlunya Standarisasi dan kualifikasi guru Al-Qur'an (ilmu dan personal guru)

⁸ Julkarnain, S.Pd, et al., "Pengantar Pembelajaran Al-Qur'an Metode Terpadu Ilman Wa Ruuhan", (Departemen Bina Pribadi Islami-Jsit Indonesia), 5

Membangun kesamaan visi dan pemahaman guru Qur'an, pimpinan sekolah dan yayasan "Membangun Generasi Qur'ani". Metode Terpadu *Ilman Wa Ruuhan* ini disusun oleh Ust. Julkarnain, S.Pd, Ust.H.M.Hilmi, *al-hafizh*, Ust.Shofiyullah, *al-hafizh*, Ust.Zulfa Hakim, S.H.I, Al-Hafizh, Ust. M.Amri, S.Pd.I, *Al-Hafizh*, Ust.Nur Arifin, S.Th.I, Ust. Ahmad Rifa'i, S.H.I, M.E.I, dan Ustadzah Anis Khaerunisa. S.Sos.I pada tahun 2019 dan masih berkembang hingga saat ini. Pembina dari metode Terpadu *Ilman Wa Ruuhan* ini adalah K.H. Abdul Aziz Abdur Ro'uf,

Lc., Al Hafizh (Pembina Rumah Qur'an Indonesia dan Pembina Markaz Al-Qur'an Jakarta), sedangkan penelaahnya adalah Al Ustadz. Riyadhussolihin, S.Pd. S.Sos. (Ketua Yayasan Markazul Qur'an Jakarta).

Metode pembelajaran Al-Qur'an yang diberi nama "*I'Iman Wa Ruuhan*" ini, mulai disosialisasikan JSIT Indonesia ke sekolah jaringan sejak satu tahun terakhir. Ketua JSIT Indonesia Dr. H. Mohammad Zahri, M.Pd., mengatakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang dibuat JSIT ini diharapkan bisa menjawab kebutuhan sekolah-sekolah dibawah jaringan yang ada. Sementara ketua program metode pembelajaran Al-Qur'an *I'Iman Wa Ruuhan* JSIT Indonesia, Anis Khoerunisa, S.Sos.I mengatakan pihaknya terus mensosialisasikan metode ini dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang setiap bulan rutin diadakan. Sejak pertama kali di launching metode ini pada tahun lalu, peminat metode

pembelajaran Al-Qur'an Terpadu *Ilman Wa Ruuhan* ini terus meningkat, dan sejauh ini sudah ada 27 Provinsi dan 131 sekolah yang terdiri 31 KB/Paud/TK, 78 SD/MI, 18 SMP, 3 SMA dan 1 lembaga Al-Qur'an yang telah menggunakan metode ini.

Pada dasarnya metode ini bersifat terbuka, dalam artian dapat digunakan dilembaga pendidikan apapun. Metode Terpadu *Ilman Wa Ruuhan* dalam ciri khasnya menggunakan nada *nahawand* dan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan tehnik baca simak. metode ini dalam pembelajarannya menggabungkan pendekatan klasikal dan baca simak yang menggunakan nada *nahawand* serta menggunakan buku dan alat peraga sebagai media dan sarana belajar.

Nada *nahawand* yang di gunakan dalam metode Terpadu *Ilman Wa Ruuhan* ini yaitu dengan menggunakan tiga tingkatan, tingkatan yang pertama naik, yang kedua datar, dan yang ketiga turun. Penerapan nada *nahawand* hanyalah sebagai pelengkap bukan sesuatu yang harus diterapkan, bahkan sekolah dibebaskan menggunakan jenis lagu/nada yang lain. Karena dalam metode Terpadu *Ilman Wa Ruuhan* fokus dalam memperbaiki *makharijul huruf*, sehingga penerapan nada *nahawand* hanyalah pelengkap dalam metode ini. Keberadaan lagu atau fungsi lagu hanyalah sebagai alat untuk memperindah bacaan Al-Qur'an saja, sedangkan bacaan Al-Qur'an itu sendiri mempunyai aturan-aturan tajwid yang wajib diikuti dan tidak boleh dikalahkan oleh lagu, maka

lagu Al-Qur'an harus mengikuti aturan-aturan tajwid dalam bacaan tersebut.

Dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dalam pendekatan klasikal dan individual, maka penataan kelas diatur dengan posisi duduk peserta didik melingkar membentuk huruf U sedangkan guru didepan tengah sehingga interaksi guru dan peserta didik mudah. Format U dalam proses pembelajaran metode Terpadu *Ilman Wa Ruuhan* sangatlah bagus karena peserta didik dapat terkontrol semua oleh pendidik baik klasikal maupun individu. Cara penerapannya disesuaikan dengan kondisi kelas meliputi ruangan, jumlah murid dan kemampuan murid dalam satu kelas.

Dengan demikian metode Terpadu *Ilman Wa Ruuhan* merupakan inovasi dari metode terdahulu, yang diharapkan dapat mengurangi permasalahan yang berkembang dalam jaringan sekolah islam terpadu (JSIT), seperti yang telah dijelaskan di atas. Metode Terpadu *Ilman Wa Ruuhan* yang menggunakan sistem klasikal dan baca simak dalam pembelajarannya.

2. Visi dan Misi Metode *Ilman wa Ruuhan*

Metode *Ilman Wa Ruuhan* memiliki visi : “Menjadi Pusat pemberdaya dan Pengembangan pendidikan Al Qur'an yang berbasis ilman (keilmuan Al-Qur'an) dan Ruuhan (spiritualitas Al-Qur'an) yang berkualitas” dan dengan misinya yaitu :

- a. Menumbuhkan semangat ilman (keilmuan Al-Qur'an) dan Ruuhan (spiritualitas Al-Qur'an) di lembaga pendidikan terutama di Sekolah Islam Terpadu
- b. Mengembangkan metode pembelajaran Al Qur'an dengan ke khasan ilman (keilmuan Al-Qur'an) dan Ruuhan (spiritualitas Al-Qur'an)
- c. Mewujudkan para pendidik Al Qur'an yang berkualitas, berbasis ilman (keilmuan Al-Qur'an) dan Ruuhan (spiritualitas Al-Qur'an)
- d. Membangun tata kelolakuualitas Pembelajaran Al Qur'an yang dikelola secara professional
- e. Menjadi Badan pengembangan pembelajaran Al Qur'an yang kompeten dan professional
- f. Menjadi rujukan pembelajaran dan pengembangan program Al Qur'an

Ada tujuan yang ingin diraih dari pembuatan metode membaca Al Quran ilman wa ruuhan ini yaitu :

- a. Memastikan kepada para pengelola dan pendidik Al Qur'an, tentang pentingnya mengintegrasikan antara ilmu membaca Al Qur'an dengan penguatan Rohani/spiritualitas
- b. Memastikan para peserta didik dapat membaca Al Qur'an sesuai dengan kaidah yang berlaku sekaligus mendapatkan kekuatan Ruhani/spiritualitas.
- c. Memberikan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya kesesuaian antara ilmu, pemikiran dan perilaku sehari hari.

Metode *Ilman wa Ruuhan* memiliki prinsip dalam pembelajarannya dengan dengan istilah “TCT“ (tirukan, cermat, tepat). Prinsip inilah dari yang menjadi tahapan yang mesti dikerjakan oleh semua tim guru Al Quran yang menggunakan metode *ilmun wa ruuhan*, Metode *Ilman wa Ruuhan* dalam pembelajarannya tidak hanya mengandalkan buku dan metodologi pembelajaran, namun dalam hal SDM guru pun sangat diperhatikan, ada beberapa standar yang harus dimiliki oleh guru Al Quran metode *Ilman Wa Ruuhan* yaitu :

- a. Standar bacaan dinyatakan lulus dengan bukti mendapat sertifikat kelulusan dari tim pentashih pusat
- b. Standar Pengajaran dibuktikan dengan sertifikat pelatihan metodologi terpadu *‘Ilman Wa Ruuhan*
- c. Standar Kepribadian atau akhlaq yaitu terinternalisasinya nilai nilai al Qur’an dalam kesehariannya
- d. Standar Ibadah, memiliki target ibadah harian sebagai bukti kedekatannya dengan Al Qur’an.

B. Kemampuan Membaca Al-Quran

Pengertian Kemampuan Membaca Al-Quran Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kuasa, bisa, atau sanggup. Kemampuan adalah kesanggupan, seseorang dalam melakukan sesuatu pekerjaan⁹. Dikatakan mampu dalam artian disini dapat melaksanakan dan melakukan yang menjadi tuntutan siswa untuk mampu

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hlm. 552-553

membaca ayat Al-Quran dengan baik dan benar. Sedangkan membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati¹⁰. Jadi dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses pemahaman atau penikmatan terhadap teks bacaan dengan memanfaatkan kemampuan melihat yang dimiliki oleh pembaca sesuai dengan tujuan yang dilakukan secara nyaring atau dalam hati. Harapan setelah dapat membaca mampu mengingat sehingga suatu saat jika diperlukan maka dapat diulangi kembali. Sedangkan pengertian Al-Quran adalah sebagai firman Allah yang disampaikan lewat Rasulullah saw melalui perantara malaikat jibril. Mempelajari Al-Quran baik dengan membacanya, memahaminya, dan mengamalkannya yang merupakan suatu yang seharusnya dilaksanakan bagi umat Islam. Terutama dalam membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang sebenarnya atau ilmu tajwid.

Dalam pengertian lain Al-Qur'an adalah kalamullah (perkataan Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan dinilai ibadah ketika membacanya. Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud kemampuan baca Al-Qur'an adalah taraf kemampuan siswa dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam membunyikan, melafadzkan huruf-huruf Al-Qur'an.

Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Alaq ayat 1-5:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَامُ
(3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

¹⁰ Ibid., hlm. 6

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmu yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia yang mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-, Alaq ayat 1-5)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia diwajibkan oleh Allah swt, agar membaca, khususnya membaca Al-Qur'an sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam ilmu tajwid. Namun pada kenyataannya masih banyak umat muslim yang belum bisa membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan makhraj dan tajwidnya serta menulisnya. Kesulitan membaca Al-Qur'an ini terjadi karena dari tingkat pendidikan dasar tidak ada dorongan yang diberikan guru maupun orangtua untuk anak agar mempelajari Al-Qur'an secara baik dan benar, orangtua hanya menganjurkan anak untuk bisa membaca Al-Qur'an tanpa mempelajari makhraj, tajwid dan cara penulisannya.¹¹

Upaya pembelajaran Al-Qur'an yang berlangsung pada pendidikan formal, terutama pada jenjang pendidikan dasar khususnya tingkat SD memiliki urgensi yang sangat tinggi, mengingat upaya pembelajaran Al-Qur'an di tingkat SD merupakan pondasi yang sangat menentukan bagi keberhasilan pengembangan karakter pada tahap-tahap selanjutnya. Pendidikan karakter melalui pembelajaran Al-Qur'an perlu mendapatkan prioritas yang lebih besar,

¹¹ Muhammad Syaifullah, Humayrani Siregar, Mawaddah, Rahma Dita, Siti Rodina Aisah Siregar, Analisis Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an pada Siswa Kelas V MI/SD, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia, Halaman 11413-11417 Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022 .e-mail: muhammadsyaifullah@uinsu.ac.id

mengingat perkembangan anak usia sekolah dasar merupakan masa perkembangan terbaik yang sangat menentukan perkembangan karakter anak kedepannya.

Kesulitan membaca Al-Qur'an bagi anak-anak merupakan hal yang wajar dan lumrah terjadi, hal ini karena banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang panjang yang sulit bagi anak dalam membacanya. Akan tetapi hal tersebut tidak boleh menjadi alasan bagi orangtua maupun guru untuk terus mengajarkan Al-Qur'an bagi anak. Mempelajari Al-Qur'an ini penting karena kitab ini berisi ilmu yang wajib untuk diberikan terlebih dahulu pada anak, karena dengan memberikan pengajaran ini pada anak dapat menimbulkan sikap baik anak sejak usia dini. Dari beberapa penjelasan diatas mengenai pentingnya pembelajarn Al-Qur'an sejak usia dini,

★ Menurut Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pembelajaran* menyatakan bahwa proses belajar mengajar merupakan intraksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditentukan. Berbagai pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran agama islam harus dijabarkan dalam pembelajaran PAI yang bersifat prosedural. Berkenaan dengan metode ada beberapa istilah yang biasa digunakan oleh para ahli pendidikan islam yaitu:

1. Minhaj Attarbiyah al islamiyah
2. Wasilatu attarbiyah al islamiyah
3. Kaifiyatu attarbiyah al islamiyah
4. Thoriqotu attarbiyah al islamiyah

Semua istilah tersebut diatas merupakan murid (kesetaraan) sehingga semua bisa digunakan. Metode apapun yang digunakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip – prinsip KBM diantaranya yaitu:

1. Berpusat pada anak didik, dimana seorang guru harus memandang anak didik sebagai suatu yang unik.
2. Belajar dengan melakukan, dimana anak didik harus diberi kesempatan untuk melakukan apa yang dipelajarinya sehingga dapat pengalaman.
3. Mengembangkan kemampuan sosial anak didik
4. Mengembangkan imajinasi anak didik
5. Mengembangkan keterampilan anak didik

Dalam pemilihan suatu metode pendidikan sangat ditentukan oleh bentuk pendidikannya. Ada tiga bentuk pendidikan yang telah berlangsung dalam proses pendidikan, yang pertama yaitu bentuk pendidikan otoriter, pendidik sebagai orang yang berkuasa dan peserta didik sebagai obyek. Kedua yaitu pendidikan liberal, kebebasan hak individu peserta didik. Ketiga yaitu pendidikan demokratis, pendidik dan peserta didik dalam posisi seimbang. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik yaitu mengenai tujuan pendidikan, kemampuan pendidik, kebutuhan peserta didik dan isi / materi ajar.

Dari pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan prosedur, urutan, langkah- langkah dan cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan rencana yang di susun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dapat di katakan pula

bahwa metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan di dalam berbagai metode pembelajaran

Untuk proses belajar mengajar dalam pembelajaran al- qur'an ada beberapa metode khusus yang di antaranya :

1. Metode Al-Baghdadi

Metode Al-Baghdady adalah metode tersusun (*tarkibiyah*), maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode *alif, ba', ta'*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Cara pembelajaran metode ini adalah hafalan, Eja, Modul, Tidak variatif, pemberian contoh yang absolute.

2. Metode Jibril

Terminology (istilah) metode jibril yang digunakan sebagai nama dari pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di PIQ Singosari Malang, adalah dilatar belakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah diwahyukan melalui malaikat Jibril. Menurut KH. M. Bashori Alwi (dalam Taufiqur-rohman) sebagai pencetus metode jibril, bahwa teknik dasar metode jibril bermula dengan membaca satu ayat atau lanjutan ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang-orang yang mengaji. Sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas. Metode jibril terdapat 2 tahap yaitu *tahqiq* dan *tartil*.

3. Metode Iqro'

Metode Iqra' mulai dikenalkan sekitar tahun 1988, metode ini merupakan perkembangan dari metode Qiro'ati, awalnya K.H As'ad Humam menggunakan metode Qiro'ati dan melakukan eksperimen dalam pengajaran lalu dicatatnya. Metode Iqro' adalah metode mem-baca Al-Qur'an yang secara langsung menekankan pada latihan membaca. Buku Iqro' terdiri dari 6 jilid, dimulai dari level sederhana dan melangkah ke level sempurna. Metode Iqro' akan mengutamakan kemampuan individu masing-masing siswa dalam pelaksanaannya. Sepuluh sifat Iqro', yaitu: Bacaan langsung, Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Privat atau klasikal, Modul, Asistensi, Praktis, Sistematis, Variatif, Komunikatif, dan Fleksibel. Hal ini sejalan dengan metode pembelajaran cepat, yang mengakui bahwa setiap orang memiliki gaya belajar yang sesuai dengan kepribadian masing-masing, sehingga dapat belajar secara alami, mudah dan cepat. Nilai kepribadian yang ditanamkan dalam Pendidikan islam tidak sekedar untuk menghindari dari kehancuran, tetapi yang terpenting adalah bagaimana dapat dibebaskan dari kekurangan ilmu pengetahuan, keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi.¹²

4. Metode An-Nahdhiyah

Metode An-Nahdhiyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang muncul di daerah Tulungagung, Jawa Timur. Metode ini disusun oleh sebuah lembaga pendidikan Ma'arif Cabang Tulungagung. Karena metode

¹² Asna Nur Rachma And Afifah Endah Sasanti, "Implementasi Pembelajaran Bta Melalui Metode Iqro' Pada Anak Sd Dukuh Tebon Egde", *Jurnal Ilmiah Kampus Mengaja,R* Koresponden Penulis: Asna Nur Rachma, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia, April 2021.

ini merupakan metode pengembangan dari metode Al-Baghdady, maka materi pembelajaran Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode Qira'ati dan Iqro'. Dan perlu diketahui bahwa pembelajaran metode ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "Ketukan".

5. Metode Qiro'ati

Metode Qiro'ati disusun oleh KH. Dahlan Salim Zarkasy pada tahun 1986 bertepatan pada tanggal 1 Juli. H.M Nur Shodiq Ahrom (sebagai penyusun didalam bukunya "*Sistem Qa'idah Qira'ati*" Ngembul, Kalipare), metode ini ialah membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qa'idah ilmu tajwid sistem pendidikan dan pengajaran metode Qira'ati ini melalui system pendidikan berpusat pada murid dan kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan/tahun dan metode ini di laksanakan secara klasikal maupun individual (perseorangan).Santri/ anak didik dapat naik kelas/ jilid berikutnya dengan syarat:

- 1) Sudah menguasai materi/paket pelajaran yang diberikan di kelas.
- 2) Lulus tes yang telah diujikan oleh Kepala TPQ.

6. Metode Tilawati

Dalam pembelajaran membaca al-Quran yaitu suatu metode atau cara belajar membaca al-Quran dengan ciri khas menggunakan lagu *rost* dan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui

klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan tehnik baca simak. Metode ini aplikasi pembelajarannya dengan lagu rasta.

C. SD DAN SDIT

Pendidikan sekolah dasar (SD) merupakan jenjang dasar bagi peserta didik dalam menempuh pendidikan. Pendidikan di sekolah dasar mempunyai kontribusi dalam membangun dasar pengetahuan siswa untuk digunakan pada pendidikan selanjutnya, oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar harus berjalan optimal.¹³

Atas dasar pemahaman tentang beberapa definisi Pendidikan Sekolah Dasar sebagai suatu proses yang bukan hanya memberi bekal kemampuan intelektual dasar dalam membaca, menulis dan berhitung saja melainkan juga sebagai proses mengembangkan kemampuan dasar peserta didik secara optimal dalam aspek intelektual, sosial, dan personal, untuk dapat melanjutkan pendidikan di SLTP atau yang sederajat. Secara teknis pendidikan SD dapat pula didefinisikan sebagai proses membimbing, mengajar dan melatih peserta didik yang berusia antara 6 – 13 tahun untuk memiliki kemampuan dasar dalam aspek intelektual, sosial dan personal yang terintegrasi dan sesuai dengan karakteristik perkembangannya.¹⁴

Dalam definisi operasional tersebut di atas, bahwa tujuan pendidikan SD adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam aspek intelektual, sosial dan personal yang paling mendasar untuk dapat mengikuti pendidikan di SLTP.

¹³ Kuku Andri Aka Model Quantum Teaching Dengan Pendekatan Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pkn Jurnal Pedagogia Issn 2089 -3833 Volume. 5, No. 1, Februari 2016 <https://pedagogia.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/download/1358/1532/>

¹⁴ Drs. Agus Taufiq, M. Pd. PDGK4403 Modul Edisi 2 Hakikat Pendidikan di Sekolah Dasar

Atas dasar pemahaman tentang beberapa definisi pendidikan maka Anda dapat mendefinisikan Pendidikan Sekolah Dasar sebagai suatu proses yang bukan hanya memberi bekal kemampuan intelektual dasar dalam membaca, menulis dan berhitung saja melainkan juga sebagai proses mengembangkan kemampuan dasar peserta didik secara optimal dalam aspek intelektual, sosial, dan personal, untuk dapat melanjutkan pendidikan di SLTP atau yang sederajat.

Sekolah Islam Terpadu (SIT), seperti dikutip dari *Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT)* yaitu sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan As Sunnah. Konsep operasional SIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah “ Terpadu” dalam SIT dimaksudkan sebagai penguat (tauhid) dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah, Islam yang utuh menyeluruh, dalam segala aspek kehidupan. Bukan hanya berupa pemahaman formal dalam lingkungan sekolah tapi mencontohkannya dalam aspek kehidupan sehari-hari.

Dalam kurikulum dasar, SDIT tetap berkiblat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan acuan dari Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Namun sekolah melakukan pengembangan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pendidikan. Dalam aplikasinya, Sekolah Islam Terpadu menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam.

Pelajaran umum, seperti matematika, IPA, IPS, bahasa, jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam. Sementara dalam pelajaran agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kemanfaatan, dan kemaslahatan. Pelajaran yang diberikan sangat lengkap. Berupa pendidikan dasar umum dan pendidikan agama. Pelajarnya antara lain Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya, dan Penjaskes. Sementara pelajaran lainnya yang berkaitan dengan keislaman masuk dalam kategori Muatan Lokal yang terdiri dari Akidah Akhlak, Qur'an Hadis, Fiqih, Tareqih, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Tahfidz, Tahsin, dan komputer. Dengan cukup padatnya pelajaran dan mengajarkan keterpaduan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, maka konsep SDIT memang *full day school*. Anak-anak berada di sekolah dalam waktu yang panjang hingga sore hari.

Mereka tak hanya belajar dalam kelas, tapi juga melaksanakan solat wajib dan sunnah secara berjamaah. Saat belajar mengaji, ada guru khusus yang mengajarkannya. Bukan sekedar membaca tapi benar-benar diajarkan secara detail cara membaca yang benar sesuai tajwid dan tahsinnya. Anak-anak juga dilatih untuk menghafal Al-Quran. Nantinya ada buku laporan khusus soal seberapa banyak hafalan anak, dan menjadi nilai penting dalam sisi akademik. Orangtua pun harus terlibat aktif dalam menyiapkan anak, membimbing serta mendampingi anak dalam menjalani tiap aktivitas sekolah. Hal ini karena

sistem sekolah terpadu artinya sekolah dan orang tua juga bekerja sama dan terpadu dalam hal mendidik anak.

